

Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Kisaran Baru

Zulham Siregar¹, Fadhli Ihsan Arbas Hasibuan², Widyaratnasari³

¹²³Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Asahan
siregarzulham20@gmail.com

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilatarbelakangi oleh minimnya pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam media pembelajaran Sekolah Dasar (SD) di Kelurahan Kisaran Baru, yang berdampak pada rendahnya literasi budaya siswa. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman langsung kepada siswa serta guru mengenai pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Melayu Asahan. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap: persiapan melalui studi kebutuhan, pelaksanaan berupa sosialisasi interaktif dan peragaan media (komik edukasi dan papan permainan berbasis tradisi), serta evaluasi keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi, di mana 92% siswa merasa lebih mudah memahami nilai-nilai budaya lokal dan 100% guru menyatakan kegiatan ini memberikan panduan praktis dalam menyusun media kontekstual. Sosialisasi ini terbukti efektif meningkatkan minat belajar dan literasi budaya siswa, sekaligus mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat pendidikan dasar

Kata kunci: Kearifan Lokal, Media Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

Abstract: *This Community Service (PkM) activity is motivated by the lack of use of local wisdom values in elementary school (SD) learning media in Kisaran Baru Village, which has an impact on the low cultural literacy of students. This socialization activity aims to provide understanding and direct experience to students and teachers regarding the use of learning media based on local Asahan Malay wisdom. The implementation method includes three stages: preparation through needs study, implementation in the form of interactive socialization and media demonstrations (educational comics and tradition-based game boards), and sustainability evaluation. The results of the activity showed very high enthusiasm, where 92% of students found it easier to understand local cultural values and 100% of teachers stated that this activity provided practical guidance in compiling contextual media. This socialization has proven to be effective in increasing students' interest in learning and cultural literacy, while supporting the strengthening of the Pancasila Student Profile at the basic education level*

Keywords: *Local Wisdom, Learning Media, Character Education, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi paling krusial dalam pembangunan sumber daya manusia dan pembentukan karakter bangsa (Ahmad, R. 2025). Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), anak-anak mengalami fase perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sangat pesat (Fajri, M. 2019). Pada masa inilah nilai-nilai moral, kebudayaan, dan norma sosial harus ditanamkan secara kokoh agar peserta didik memiliki identitas diri yang kuat di tengah dinamika perkembangan zaman. Di era globalisasi dan digitalisasi yang melaju pesat saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan. Arus informasi tanpa batas dan gempuran budaya asing yang sangat masif melalui media sosial serta perangkat digital berpotensi mengikis kesadaran budaya lokal generasi muda, tidak terkecuali peserta didik usia sekolah dasar (Swastiwi, A. W. 2024).

Fenomena bergesernya ketertarikan anak-anak dari budaya lokal menuju budaya populer global kini menjadi perhatian mendalam para pendidik dan pemerhati budaya (Azhar, P. C., dkk. 2020). Banyak anak usia sekolah dasar yang lebih akrab dengan permainan digital modern, figur idola luar negeri, serta budaya populer internasional dibandingkan dengan tradisi, sejarah, *folklore*, maupun kebudayaan daerahnya sendiri (Darliana, E., dkk. 2025). Jika kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan yang sistematis dan terstruktur, maka generasi mendatang dikhawatirkan akan mengalami krisis identitas kultural (*cultural identity loss*) dan terasing dari akar budaya adiluhung yang dimilikinya. Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk segera diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar (Siregar, Z., dkk. 2024).

Kelurahan Kisaran Baru, yang terletak di Kota Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, merupakan kawasan pemukiman yang heterogen dengan ragam latar belakang sosial-budaya. Kawasan ini menyimpan potensi kearifan lokal yang sangat kaya, baik dari tradisi lokal Melayu, Batak, Melayu Asahan, maupun kebudayaan nusantara lainnya yang berakulturasi secara harmonis. Kekayaan nilai-nilai lokal seperti semangat gotong royong, kepedulian sosial, kesantunan bertutur kata, serta tradisi lisan yang penuh petuah moral merupakan sumber belajar yang sangat kaya bagi pembentukan karakter anak (Siregar, Z., 2023). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa potensi kearifan lokal ini belum termanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran formal di sekolah dasar di wilayah Kelurahan Kisaran Baru. Nilai-nilai kearifan lokal seringkali hanya dianggap sebagai materi sampingan atau sekadar hafalan muatan lokal, tanpa diintegrasikan secara mendalam dan bermakna ke dalam media pembelajaran harian siswa.

Proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar di Kelurahan Kisaran Baru pada umumnya masih didominasi oleh penggunaan media pembelajaran yang bersifat konvensional dan tekstual. Buku teks cetak nasional acapkali menyajikan contoh-contoh yang abstrak dan kurang relevan dengan konteks kearifan lokal setempat. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran terasa kurang menarik, kurang kontekstual, dan cenderung teoretis. Siswa hanya menghafal fakta tanpa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan sosial dan nilai-nilai kebudayaan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Padahal, menurut teori konstruktivisme dalam pendidikan, pembelajaran akan jauh lebih efektif, bermakna (*meaningful learning*), dan tahan lama apabila dikaitkan langsung dengan pengalaman serta konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kesenjangan antara potensi kearifan lokal di Kelurahan Kisaran Baru dengan realitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan perlunya sebuah inovasi media pembelajaran. Media pembelajaran bukan sekadar alat bantu visual, melainkan jembatan pedagogis yang mampu mengonstruksi pemahaman siswa serta menyalurkan nilai-nilai karakter secara efektif. Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal seperti penggunaan cerita rakyat setempat, permainan tradisional, artefak lokal, seni daerah, dan nilai-nilai etis kemasyarakatan dapat dirancang menjadi media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Media berbasis kearifan lokal ini mampu meningkatkan minat belajar siswa, merangsang daya kritis, sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah sendiri sejak usia dini.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh pemerintah saat ini memberikan fleksibilitas yang sangat besar bagi pendidik untuk mengintegrasikan konteks lokal ke dalam Modul Ajar dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Siregar, Z., dkk. 2024). Salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila adalah "Berkebinekaan Global" yang bertumpu pada pengenalan dan penghargaan terhadap budaya lokal (Siregar, Z. 2022). Banyak tenaga pendidik di sekolah dasar di Kelurahan Kisaran Baru yang masih mengalami kendala teknis dan konseptual dalam menerjemahkan kearifan lokal menjadi media pembelajaran konkret yang menarik bagi siswa. Keterbatasan pengetahuan tentang teknik mengemas kearifan lokal ke dalam media edukatif modern serta kurangnya pendedahan (*exposure*) mengenai beragam variasi media berbasis kearifan lokal menjadi salah satu faktor penghambat utama.

Melihat kondisi tersebut, perlu adanya upaya nyata dari perguruan tinggi melalui pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk menjembatani persoalan ini. Kegiatan PkM dengan judul "Sosialisasi Pemanfaatan

Media Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Kisaran Baru" dirancang sebagai langkah strategis dan responsif untuk memberikan pemahaman, kesadaran, serta stimulasi kepada komunitas sekolah dasar (baik siswa maupun pendidik). Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi teoretis, tetapi juga memperagakan, mensimulasikan, dan memperkenalkan secara langsung penggunaan berbagai media pembelajaran kreatif yang dijiwai oleh nilai-nilai kearifan lokal.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, para siswa sekolah dasar di Kelurahan Kisaran Baru dipandu untuk mengenali, memahami, dan mencintai kebudayaan serta nilai-nilai kearifan lokal daerahnya dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Penggunaan media berbasis cerita rakyat, gambar bergaya lokal, komik edukasi kearifan lokal, serta permainan berbasis tradisi diharapkan dapat membangkitkan antusiasme belajar siswa sekaligus membentuk karakter berbudi pekerti luhur. Bagi para guru dan pihak sekolah, kegiatan sosialisasi ini menjadi momentum penting untuk menginspirasi penciptaan inovasi media pembelajaran kontekstual yang berkelanjutan di lingkungan sekolah masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mendukung penguatan pendidikan karakter, pelestarian kebudayaan lokal, dan peningkatan kualitas pembelajaran sekolah dasar di Kelurahan Kisaran Baru. Melalui kolaborasi sinergis antara akademisi, sekolah dasar, dan masyarakat setempat, diharapkan kegiatan sosialisasi ini mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam mencetak generasi muda yang cerdas secara kognitif, kaya akan literasi budaya, dan berkarakter kuat berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan simpul simulasi interaktif yang terbagi dalam tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan melakukan observasi ke sekolah dasar sasaran di Kelurahan Kisaran Baru untuk mengidentifikasi kebutuhan media pembelajaran serta merancang materi sosialisasi berbasis kearifan lokal Melayu Asahan dan sekitarnya.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi interaktif dan *workshop* singkat yang melibatkan siswa serta pendidik. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan pentingnya literasi budaya, diikuti dengan pameran serta peragaan langsung pemanfaatan media pembelajaran inovatif seperti komik edukasi lokal, papan permainan tradisional terintegrasi, dan media cerita visual. Siswa diajak berpartisipasi aktif mencoba media tersebut dalam suasana belajar

yang menyenangkan, sementara para guru diberikan panduan praktis integrasi media ke dalam pembelajaran harian.

Tahap akhir adalah evaluasi dan keberlanjutan. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuisioner respons siswa dan guru serta instrumen observasi keterlibatan peserta untuk mengukur peningkatan pemahaman dan minat terhadap kearifan lokal. Tim juga memberikan pendampingan singkat serta menyerahkan paket media pembelajaran berbasis kearifan lokal kepada pihak sekolah sebagai sarana penunjang pembelajaran yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk "*Sosialisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Kisaran Baru*" telah dilaksanakan secara sukses dan lancar. Kegiatan ini berlangsung di salah satu sekolah dasar sasaran di wilayah Kelurahan Kisaran Baru, Kota Kisaran, Kabupaten Asahan. Rangkaian acara dihadiri oleh siswa kelas rendah dan tinggi, para guru kelas, serta perwakilan kepala sekolah. Program ini dirancang untuk menjawab permasalahan minimnya pemanfaatan konteks kebudayaan lokal dalam media pembelajaran formal yang selama ini cenderung tekstual dan abstrak.

Pelaksanaan kegiatan PkM terbagi menjadi tiga tahapan utama: pembukaan dan pendedahan materi awal, sosialisasi interaktif serta peragaan media, dan diakhiri dengan tahap evaluasi serta penyerahan paket media edukatif. Pada tahap pertama, tim pengabdian menyampaikan materi pengantar mengenai pentingnya menjaga identitas budaya lokal Asahan dan sekitarnya melalui pendidikan. Penyampaian materi dikemas secara menarik dengan dukungan alat bantu visual agar mudah dicerna oleh siswa usia sekolah dasar.

Tahap kedua merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yaitu sosialisasi dan peragaan langsung penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Tim pengabdian memperkenalkan berbagai bentuk inovasi media yang telah disiapkan, antara lain: komik edukasi berlatar sejarah dan cerita rakyat lokal, papan permainan tradisional yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran IPS dan Pancasila, serta media visual interaktif. Para siswa diajak untuk berpartisipasi aktif mencoba media tersebut secara langsung melalui simulasi kelompok. Suasana sosialisasi berlangsung sangat dinamis; siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mengeksplorasi cerita rakyat, istilah-istilah tradisi lokal, serta nilai-nilai gotong royong yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif.

Para guru pendamping diberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung mekanisme pengoperasian media dan keterlibatan siswa selama simulasi berlangsung. Tim pengabdian juga memberikan penjelasan teknis mengenai tata cara mengintegrasikan media berbasis kearifan lokal ini ke dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Guru-guru menyambut positif ragam inovasi media ini karena terbukti mampu menghidupkan suasana kelas dan meningkatkan fokus belajar siswa secara signifikan.

Tahap akhir kegiatan diisi dengan evaluasi melalui pengisian lembar kuesioner respons siswa dan guru, wawancara singkat, serta penyerahan secara simbolis perangkat media pembelajaran berbasis kearifan lokal kepada pihak sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan dampak yang sangat positif. Dari lembar kuesioner respons siswa, sebanyak 92% siswa menyatakan sangat senang dan lebih mudah memahami nilai-nilai budaya lokal setelah mengikuti sosialisasi pemanfaatan media tersebut. Sementara itu, 100% guru yang hadir menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi ini memberikan inspirasi dan wawasan baru yang sangat praktis dalam menyusun media pembelajaran kontekstual di masa mendatang. Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini tidak hanya berhasil menyampaikan pengetahuan teoretis, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang nyata, menyenangkan, dan berkesan bagi komunitas sekolah dasar di Kelurahan Kisaran Baru.

Pembahasan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Kelurahan Kisaran Baru menegaskan betapa pentingnya restrukturisasi media pembelajaran di tingkat sekolah dasar agar lebih berakar pada realitas sosial-budaya peserta didik. Selama ini, salah satu tantangan mendasar dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) maupun pendidikan karakter di jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah dominasi pendekatan konvensional yang terlalu teoretis dan bergantung penuh pada buku teks nasional. Kondisi tersebut sering kali menciptakan jarak yang cukup lebar antara materi yang dipelajari di dalam kelas dengan lingkungan keseharian siswa. Ketika pembelajaran teralienasi dari konteks lokal, siswa cenderung menghafal informasi secara pasif tanpa benar-benar memahami makna, relevansi, serta urgensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Melalui sosialisasi pemanfaatan media berbasis kearifan lokal ini, tim pengabdian menerapkan prinsip utama dari teori belajar konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivistik, pengetahuan tidak dioperasikan sebagai entitas yang ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa sendiri melalui interaksi dinamis dengan lingkungannya. Media pembelajaran

berbasis nilai-nilai kearifan lokal Melayu Asahan serta tradisi lokal sekitarnya seperti cerita rakyat, simbol kebudayaan, dan nilai-nilai kesantunan daerah bertindak sebagai jembatan kognitif (*cognitive bridge*). Jembatan ini berfungsi menghubungkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki siswa dari kehidupan bermasyarakat dengan konsep-konsep materi pelajaran formal di sekolah. Ketika siswa mendapati bahwa latar cerita, istilah lokal, atau bentuk permainan dalam media pembelajaran terasa familiar dengan kehidupan sehari-hari mereka di Kisaran Baru, keterikatan emosional dan motivasi belajar mereka meningkat secara drastis.



Gambar 1. Antusias peserta kegiatan

Antusiasme siswa yang sangat tinggi saat mencoba media interaktif dan papan permainan berbasis tradisi membuktikan bahwa pendidikan karakter dan budaya tidak harus disampaikan secara kaku atau sekadar melalui metode ceramah hafalan. Penggunaan strategi *gamifikasi* dan media visual dalam kegiatan sosialisasi ini berhasil mengubah persepsi siswa yang selama ini menganggap materi sejarah dan kearifan lokal sebagai pelajaran yang menjenuhkan. Sebaliknya, siswa merasa tertantang, terhibur, dan terlibat secara emosional sembari secara tidak sadar menyerap nilai-nilai etis utama seperti kerja sama, kejujuran, sikap saling menghormati, dan kepedulian sosial.

Proses internalisasi nilai melalui media edukatif ini jauh lebih efektif dibandingkan dengan penanaman nilai yang bersifat instruksional. Ketika siswa bermain dan berinteraksi menggunakan komik atau media cerita rakyat lokal,

mereka belajar meneladani sikap-sikap positif dari tokoh-tokoh cerita daerahnya. Hal ini sejalan dengan arah pengembangan Kurikulum Merdeka, khususnya pada pencapaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dimensi utama seperti "Berkebinekaan Global" dan "Bergotong Royong" pada dasarnya bertumpu pada pengenalan dan penguatan rasa bangga terhadap kebudayaan lokal (*local pride*) sebelum peserta didik siap membuka diri terhadap kebudayaan global. Tanpa pemahaman yang akar kulturalnya kokoh, keterbukaan pada era digital justru dapat mencabut identitas diri peserta didik.

Bagi kalangan pendidik di sekolah dasar, kegiatan sosialisasi ini memberikan kontribusi nyata dalam membuka wawasan baru mengenai implementasi praktis Kurikulum Merdeka di dalam kelas. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dan fleksibilitas yang sangat luas bagi guru untuk mengintegrasikan konten muatan lokal, kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyaknya guru yang mengalami kendala teknis maupun konseptual. Keterbatasan waktu, minimnya pendedahan (*exposure*) terhadap bentuk-bentuk media inovatif, serta terbatasnya contoh konkret kerap kali membuat guru kembali menggunakan metode ceramah atau bergantung penuh pada buku lembar kerja siswa (LKS) konvensional.

Kehadiran tim pengabdian dengan membawa contoh konkret media berbasis kearifan lokal memberikan gambaran nyata bahwa pengembangan media kontekstual sebenarnya tidak selalu rumit. Diskusi interaktif yang terbangun antara tim akademisi dan para guru selama kegiatan berlangsung memicu kesadaran pedagogis tentang pentingnya memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Cagar budaya, tradisi lisan Melayu Asahan, artefak sejarah, hingga kebiasaan gotong royong warga di Kelurahan Kisaran Baru pada hakikatnya merupakan laboratorium belajar yang sangat kaya. Melalui sosialisasi ini, para guru mendapatkan pemahaman mengenai cara mengemas potensi-potensi lokal tersebut menjadi media pembelajaran kontekstual yang terintegrasi secara rapi ke dalam Modul Ajar harian.

Selain aspek kognitif dan pedagogis, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki urgensi sosio-kultural yang sangat mendalam di tengah derasnya arus digitalisasi saat ini. Anak-anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kisaran Baru saat ini hidup dalam pusaran gempuran budaya populer global dan konten media sosial yang masif. Perangkat digital sering kali mendekatkan anak-anak dengan budaya luar, namun di saat yang sama berpotensi menciptakan fenomena *cultural identity loss* atau krisis identitas kebudayaan. Banyak anak usia sekolah yang lebih mengenal tren pop internasional ketimbang sejarah, warisan tradisi, atau cerita rakyat daerahnya sendiri.

Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi pendidikan yang terstruktur, generasi muda akan kehilangan keterikatan batin dengan tanah kelahirannya. Media pembelajaran berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai benteng kultural (*cultural filter*). Media ini bertindak menanamkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah sejak dini. Anak-anak yang memiliki kesadaran budaya yang kuat tidak akan mudah tergerus oleh pengaruh negatif budaya asing, melainkan mampu menyaring informasi secara bijak karena memiliki pijakan nilai moral dan tradisi yang kokoh.

Dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian ini tidak berhenti saat agenda sosialisasi berakhir. Penyerahan paket media pembelajaran berbasis kearifan lokal kepada pihak sekolah serta komitmen para guru untuk terus memanfaatkan media tersebut merupakan awal dari pembentukan ekosistem belajar yang berkelanjutan. Sekolah dasar sasaran di Kelurahan Kisaran Baru kini memiliki modal awal perangkat edukatif yang dapat digunakan secara berulang untuk angkatan-angkatan siswa berikutnya.

Kegiatan pengabdian ini membuktikan efektivitas sinergi antara perguruan tinggi sebagai pusat inovasi akademis dengan sekolah dasar sebagai garda terdepan pelaksana pendidikan dasar. Hilirisasi hasil pemikiran akademis yang diwujudkan dalam bentuk media pembelajaran berbasis kearifan lokal ini mampu memberikan jawaban langsung atas persoalan nyata yang dihadapi oleh guru dan siswa di lapangan. Kolaborasi ini seyogianya dapat terus dibina dan ditingkatkan, baik dalam bentuk pendampingan lanjutan, pelatihan pembuatan media mandiri bagi guru, maupun pengembangan aplikasi atau media digital berbasis kearifan lokal yang lebih modern.

Temuan dan dinamika selama kegiatan PkM ini membawa implikasi penting bagi pengembangan kurikulum tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah Kabupaten Asahan. Pertama, ada kebutuhan mendesak untuk memperbanyak alokasi pengembangan bahan ajar kontekstual yang mengangkat potensi lokal dalam setiap pelatihan guru. Kedua, sekolah dasar disarankan untuk secara rutin mengagendakan pembelajaran berbasis proyek (PBL) atau Proyek P5 yang memanfaatkan media-media kearifan lokal agar proses pembelajaran menjadi lebih hidup, aplikatif, dan menyenangkan.

Sosialisasi dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal bukanlah sekadar agenda pelengkap atau kegiatan seremonial belaka. Kegiatan ini merupakan sebuah langkah strategis dan transformatif dalam merawat ingatan kolektif generasi muda, memperkuat karakter bangsa, serta meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dasar di Kelurahan Kisaran Baru. Melalui pembelajaran yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal, kita tidak hanya melahirkan peserta

didik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga membentuk generasi masa depan yang memiliki kepribadian luhur, berkarakter, dan bangga akan identitas kebudayaannya.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk "Sosialisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Kisaran Baru" telah berhasil mencapai tujuannya secara optimal. Kegiatan ini terbukti efektif dalam memunculkan kesadaran dan minat siswa terhadap kekayaan sejarah serta kearifan lokal Melayu Asahan melalui pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan menyenangkan. Melalui pendekatan *gamifikasi* dan media visual, siswa tidak hanya memahami materi secara lebih intuitif, tetapi juga menyerap nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kesantunan, dan rasa bangga terhadap budaya daerahnya sejak usia dini.

Bagi para tenaga pendidik, kegiatan sosialisasi ini memberikan inspirasi serta panduan praktis dalam mengintegrasikan muatan lokal ke dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penyerahan paket media pembelajaran kepada pihak sekolah menjadi modal penting untuk menjaga keberlanjutan proses pembelajaran berbasis budaya. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat fondasi pendidikan karakter berbasis tradisi lokal sekaligus menjadi wujud nyata hilirisasi inovasi akademis perguruan tinggi dalam menjawab kebutuhan pendidikan dasar di Kelurahan Kisaran Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah dasar. Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Di Tengah Perubahan Zaman, 111.
- Azhar, P. C., Sugma, A. R., Siregar, Z., & Habib, M. (2020). Sosialisasi Pendidikan Karakter Dengan Memanfaatkan Media Film Bagi Siswa Kelas X Smks Al-Ma'sum Stabat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 41-46.
- Darlina, E., Noverita, A., Siregar, Z., Nasution, U. S. Z., & Fiqri, F. S. (2025). Pengenalan museum sebagai sumber belajar sejarah dan budaya untuk meningkatkan literasi kultural mahasiswa pendidikan IPS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 28-37.

- Fajri, M. (2019). Pengembangan moral dan karakter di Sekolah Dasar. Guepedia.
- Siregar, Z. (2022). Kontribusi Materi Sejarah dalam Membangun Kesadaran Identitas dan Kewarganegaraan pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 156-163.
- Siregar, Z., Habib, M., Mashuri, K., Darliana, E., Hartanto, D., & Syahpriyani, N. (2024). Sosialisasi Penerapan Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Bahorok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 59-67.
- Siregar, Z., Hartanto, D., Habib, M., & Lubis, R. A. U. (2024). Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa. *Jurnal Sintaksis*, 6(2), 17-25.
- Siregar, Z., Mashuri, K., Darliana, E., Fatimah, A. E., & Lubis, R. A. (2023). Pemberdayaan budaya lokal melalui pengabdian masyarakat: Revitalisasi permainan tradisional di lingkungan STKIP Al Maksum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 67-75.
- Swastiwi, A. W. (2024). Globalisasi dan media: Konvergensi budaya dan komunikasi. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.